
Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

The Effect Of Income On Consumption In North Sumatra For The 2009-2021 Period

Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi di Sumatera Utara Periode 2009-2021

Tasya G. Sianturi ^{1*}, Nurita Pasaribu², Hotman Siboro ³, Rina Simamora ⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: E-mail: tasyaa@mhs.unimed.ac.id

Keywords:

Income,
Consumption,
Influence,

Abstract

This study aims to determine the effect of income on consumption in North Sumatra. The research method used is the integration between qualitative and quantitative methods. The data analysis technique used is in the form of multiple linear regression. The author conducted an empirical study with research objects in North Sumatra Province in 2009-2021. This research uses secondary data obtained from published data from the Central Statistics Agency (BPS) and the type of data used in this analysis is scaled data (time series). Data processing is carried out using the eviews 12 application by conducting a classic assumption test followed by a hypothesis test. The results of this study, partially the income variable affects the consumption variable. Simultaneously variable income.

Pendahuluan

Bagian yang sangat terpenting di suatu perekonomian dalam perbelanjaan agregat adalah konsumsi rumah tangga (Hanum, 2017). Pakainan, makanan, pendidikan, tempat tinggal dan lain sebagainya meliputi dari pengeluaran rumah tangga yang meliputi dari pada konsumsi. Manusia yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan dan memakai barang atau jasa, kegiatan inilah yang disebut dengan konsumsi (Rinawati, Yantu & Rauf, 2014). Kesejahteraan konsumen bisa dilihat dari jumlah dan kualitas barang atau jasa yang digunakan. Semakin banyak dan tinggi jumlah dan kualitas barang yang atau jasa yang digunakan seorang konsumen, sehingga dapat dikatakan semakin tinggi pula kesejahteraan konsumen tersebut.

Semua rumah tangga pasti tidak akan pernah lepas dari yang namanya kegiatan konsumsi, maupun itu dalam pemenuhan kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier untuk keberlanjutan kehidupan rumah tangga mereka. Yang dimana variabel utama dalam konsep ekonomi makro ialah konsumsi. Apabila suatau rumah

tangga melakukan kegiatan konsumsi juga akan memberikan input terhadap pendapatan nasional. Untuk mencapai kepuasan maksimum dari kombinasi barang atau jasa yang dipergunakan adalah tujuan dari konsumsi.

Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat (Saragih & Damanik 2022). Didalam permasalahan ekonomi, hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Pada realitanya menunjukkan bahwa pengeluaran dari pada konsumsi dapat meningkat dengan naiknya pendapatan. Dan apabila pendapatan menurun akan diikuti oleh konsumsi yang menurun juga. Kemampuan rumah tangga atau keluarga dalam mengelola pemasukan atau pendapatan sangat berpengaruh kepada sedikit banyaknya pengeluaran rumah tangga atau keluarga itu sendiri. Penyaluran atau perbelanjaan rumah tangga atau bahkan masyarakat inilah yang dapat diatakan sebagai distribusi pendapatan. Daya beli rendah, terjadi tingkat kemiskinan, kelaparan dan ketidakadilan merupakan dampak yang bisa ditimbulkan dari kurangnya distribusi pendapatan.

Unsur yang terpeting dalam perekonomian yang berfungsi untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa ialah pendapatan (Saragih & Damanik 2022). Jenis dari pada pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi jumlah pendapatan orang tersebut. Dimana pendapatan yang didapatkan seseorang yang sudah siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi oleh penerimanya, pendapatan ini mutlak bagi penerimanya atau disebut dengan Disposable income.

Tinjauan Pustaka

Pendapatan

Samuelson (2002) mengatakan dalam Muttaqin (2014: 3) bahwa pendapatan adalah penerimaan pribadi atau kelompok atas hasil sumbangan, termasuk tenaga dan pikiran yang dimasukkan ke dalamnya, sehingga dibayar. Pendapatan mengacu pada semua uang atau hasil materi lainnya yang diperoleh seseorang atau keluarga dari terlibat dalam kegiatan ekonomi dan menggunakan kekayaan atau jasa yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Penghasilan ini adalah hak mutlak penerima. (Prasetyo, 2011:29)

Personal income dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh penduduk suatu negara tanpa memberikan aktivitas apapun. Dari istilah pendapatan pribadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan pribadi termasuk pembayaran transfer (Sukirno, 2003: 49). Marbun, 2003). Menurut (Resoprayitno, 2004) pendapatan adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah uang yang dihasilkan dan diterima oleh sekelompok orang dalam jangka waktu tertentu, yang adalah, upah atau barang yang dijual.

Menurut (Rahardja & Manurung, 2000), pendapatan adalah semua uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu. Menurut Bahari dalam (Hijratullaili, 2009), penghasilan adalah penghasilan seseorang yang berupa penghasilan utama atau penghasilan tambahan.

Penghasilan dikategorikan sebagai berikut:

1. Penghasilan pribadi, yaitu segala bentuk penghasilan yang diperoleh tanpa menyerahkan dan menyelesaikan kegiatan.
2. Disposable income, berupa penghasilan pribadi setelah dikurangi pajak sebagai kewajiban penerima penghasilan.
3. Pendapatan nasional, dinyatakan sebagai nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi atau diproduksi di suatu daerah dalam setahun.

Teori Konsumsi

Teori Konsumsi Menurut Murni (2006:54), konsumsi adalah pengeluaran masyarakat untuk pembelian barang konsumsi untuk dapat dikonsumsi masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat, antara lain kekayaan atau pendapatan masyarakat, ekspektasi (perkiraan masa depan), jumlah penduduk, suku bunga, dan tingkat harga. Meskipun demikian, fungsi konsumsi hanya mengatakan hubungan antara variabel konsumsi dengan pendapatan nasional atau variabel pendapatan yang bisa dibelanjakan.

Menurut Wiliam (2002: 311), konsumsi secara umum mengacu terhadap penggunaan barang dan jasa yang dibeli yang secara langsung untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi adalah pengeluaran seseorang untuk barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan mereka yang melakukan pekerjaan. Teori konsumsi Keynesian menjelaskan hubungan antara pendapatan saat ini (disposable income) dan konsumsi saat ini. Dengan kata lain, pendapatan pada suatu periode tertentu juga akan mempengaruhi konsumsi yang dimiliki masyarakat pada saat itu. Jika pendapatan meningkat, konsumsi juga meningkat, dan sebaliknya.

Menurut Mankiw (2013:11), konsumsi adalah pengeluaran rumah tangga untuk barang dan jasa. "Barang" termasuk barang tahan lama yang dibeli oleh rumah tangga, seperti mobil dan peralatan, dan barang tidak tahan lama, seperti makanan dan pakaian, dan "jasa" termasuk barang tidak berwujud seperti potong rambut dan layanan kesehatan. Pengeluaran pendidikan keluarga juga termasuk dalam konsumsi jasa Menurut Prasetyo (2011:79), teori model pendapatan permanen PIH dikemukakan oleh Milton Friedman.

Menurut teori ini, pendapatan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendapatan tetap dan pendapatan sementara. Pendapatan tetap yang dimaksud adalah stabilitas konsumsi yang akan terjaga seumur hidup, dimana tingkat kekayaan dan pendapatan yang dikeluarkan dari waktu ke waktu adalah konstan. Pada saat yang sama, pendapatan permanen dapat diperoleh dari upah yang diterima atau upah tetap, atau pendapatan dari semua faktor yang menentukan kekayaan.

Friedman menyimpulkan bahwa konsumsi permanen konsumen atau masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan mereka atau pendapatan mereka yang terlibat. Berdasarkan Rahardja dan Manurung (2005:53), pendapat PIH menyatakan bahwa tingkat konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan permanen, yaitu: $C = \lambda Y_p$ dimana: C = konsumsi Y_p = pendapatan permanen λ = faktor penskalaan, ($\lambda > 0$)

Pola Konsumsi

Tobing (2015:5) menyatakan bahwa pola konsumsi adalah gambaran distribusi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang diterima secara umum. Konsumsi dapat dijelaskan sebagai aktivitas memuaskan kebutuhan atau keinginan saat ini untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi.

Menurut Dumairy (2006) dalam Ruslan (2014:10), pola konsumsi dapat ditentukan berdasarkan alokasi penggunaannya. Untuk tujuan analisis, distribusi pengeluaran konsumsi secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok tujuan, yaitu pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan. Rasio pengeluaran konsumsi per kapita penduduk perkotaan terhadap penduduk pedesaan cenderung stabil dari tahun ke tahun. Rata-rata penduduk perkotaan menghabiskan hampir dua kali lipat penduduk pedesaan. Begitu pula dengan perbandingan pola konsumsi. Orang pedesaan menghabiskan lebih banyak uang untuk makanan daripada orang perkotaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi menurut Rahardja dan Manurung (2004:34). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya belanja konsumen, yaitu:

1. Faktor Ekonomi
2. Faktor Demografi (Kependudukan)
3. Faktor non ekonomi

Menurut Putong dan Adjaswati (2008:32), ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi, yaitu:

1. Tingkat pendapatan dan kekayaan

2. Suku bunga dan spekulasi
3. sikap hemat
4. Budaya, gaya hidup (pamer, gengsi, mengikuti keramaian) dan efek demonstrasi
5. Situasi ekonomi

Menurut Sudarman dan Algifari (2006:305), selain pendapatan, pengeluaran konsumsi riil dipengaruhi oleh faktor lain yaitu:

1. Tingkat kekayaan
2. Kondisi sosial ekonomi
3. Tingkat harga
4. Nafsu makan
5. Suku bunga

Hubungan antara pendapatan dan konsumsi Menurut Keynes, ada hubungan tertentu antara pendapatan yang dapat dibelanjakan dan konsumsi. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini. Menurut Keynes, ada batasan konsumsi minimum yang tidak bergantung pada tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi harus dipenuhi sekalipun tingkat pendapatan nol. Inilah yang disebut konsumsi otonom (konsumsi otonom). Jika pendapatan yang dapat dibelanjakan meningkat, konsumsi juga meningkat. Hanya saja kenaikannya tidak sebesar kenaikan pendapatan yang bisa dibelanjakan. (Rahardja dan Manurung, 2004:37) $C = C_0 + b Y_d$ dimana: C = konsumsi C_0 = konsumsi otonom b = kecenderungan mengkonsumsi marjinal (MPC) Y_d = pendapatan yang dapat dibelanjakan $0 \leq b \leq 1$

Menurut penelitian Sukirno (2005: 139), terdapat hubungan satu arah (berbanding lurus) antara pendapatan dan konsumsi, yaitu semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi, begitu pula sebaliknya, jika tingkat pendapatan rendah, maka pengeluaran konsumsi juga akan meningkat. pengikut. Hubungan ini dapat ditulis sebagai: $Y \uparrow \rightarrow C \uparrow$ $Y \downarrow \rightarrow C \downarrow$ Menggabungkan kedua variabel ini, individu berusaha meningkatkan pendapatannya untuk memenuhi semua kebutuhannya, sehingga pendapatan yang bersangkutan dapat ditingkatkan. Dalam hal ini konsumsi meningkat sehingga memungkinkan individu yang bersangkutan untuk menabung (Boediono, 2003: 231).

Konsumsi Rumah Tangga

Dalam ilmu ekonomi, “konsumsi adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh seseorang untuk memperoleh barang konsumsi dalam jangka waktu tertentu”. Menurut (Rahardja & Manurung, 2000), pengeluaran konsumen meliputi konsumsi pemerintah dan konsumsi masyarakat atau rumah tangga. Determinan tingkat konsumsi adalah sebagai berikut: Pendapatan keluarga, semakin besar pendapatan, semakin besar pengeluaran konsumsi. Kekayaan keluarga, semakin besar kekayaan maka semakin tinggi tingkat konsumsinya. Kekayaan misalnya ada dalam bentuk saham, deposito, dan kendaraan bermotor.

Metode

Metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah metode atau cara peneliti yang digunakan untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Indriantoro dan Soepomo (2002,hal.152) yaitu penelitian library research atau kepustakaan dengan mengutip beberapa kajian-kajian literatur seperti beberapa artikel yang berhubungan dengan permasalahan terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Library research merupakan serangkaian kegiatan dengan metode atau cara pengumpulan data Pustaka, membaca serta mencatat dan juga mengelola bahan penelitian.

Subjek riset yang dilakukan berfokus pada bagaimana keterkaitan hubungan variabel independen “Pendapatan” (X) dan terhadap variabel dependen Konsumsi”(Y). Metode penelitian yang adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dalam menggunakan metode kualitatif menjabarkan data analisis secara naratif dalam penelitian yang menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dipaparkan berdasarkan analisis

objektif dengan temuan-temuan yang dihubungkan dengan teori-teori ilmiah sehingga diperoleh gambaran sistematis serta solusi dalam penyelesaian permasalahan. Metode kuantitatif berfokus pada data angka, didalamnya banyak menggunakan banyak angka. Metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap konsumsi.

Penulis melakukan studi empiris dengan objek riset di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2009-2021. Riset ini menggunakan data sekunder yang didapat dari data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan jenis data yang digunakan dalam analisis ini adalah data berskala (runtun waktu). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi eviews 12 dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Secara sistematis dapat dirumuskan dengan persamaan $Y = \alpha + \beta_1 X_1$ kemudian melakukan uji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Regresi Linier Berganda

Sulaiman (2004) menyatakan analisis regresi merupakan suatu metode statistik umum yang digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Sedangkan Setiawan dan Kusri (2010) menyatakan bahwa analisis regresi adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan matematis antara variabel respons dengan variabel penjelas.

Dependent Variable: KONSUMSI
 Method: Least Squares
 Date: 05/17/23 Time: 15:48
 Sample: 1 13
 Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-157.1395	316.7847	-0.496045	0.6296
PENDAPATAN	1.008730	0.032572	30.96882	0.0000
R-squared	0.988661	Mean dependent var		8983.588
Adjusted R-squared	0.987630	S.D. dependent var		3729.260
S.E. of regression	414.7746	Akaike info criterion		15.03399
Sum squared resid	1892418.	Schwarz criterion		15.12090
Log likelihood	-95.72091	Hannan-Quinn criter.		15.01612
F-statistic	959.0681	Durbin-Watson stat		2.253945
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari tabel 2 diatas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1$$

$$Y = -157.1395 + 1.088730 X_1$$

Persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

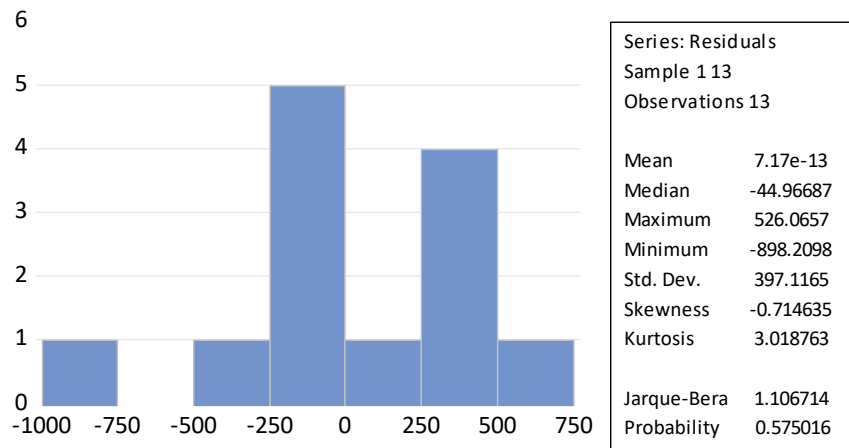
a = konstanta sebesar - 157.1395 memiliki arti bahwa jika variabel bebas seperti pendapatan adalah konstan, maka tingkat konsumsi akan tetap sebesar - 157.1395

X_1 = koefisien regresi pendapatan sebesar 1.088730 artinya setiap peningkatan pendapatan 1% maka tingkat konsumsi akan meningkat sebesar 1.088730. Dan variabel ini memiliki hubungan positif terhadap konsumsi dimana setiap peningkatan pendapatan akan diikuti dengan peningkatan konsumsi.

Uji Asumsi Klasik

- a) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas disini tidak dilakukan per variabel tetapi hanya terhadap nilai residual terstandarisasinya (Suliyanto,2011)



Berdasarkan output uji normalitas diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya > tingkat alpha yaitu sebesar $0.575016 > 0.05$. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa data pada riset ini terdistribusi normal (lulus uji).

b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut homokedastisitas (Suliyanto,2011)

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.672176	Prob. F(2,10)	0.5322
Obs*R-squared	1.540553	Prob. Chi-Square(2)	0.4629
Scaled explained SS	1.113347	Prob. Chi-Square(2)	0.5731

Hasil output pada diperoleh nilai prob.chi – square pada obs*R- square > tingkat alpha yaitu $0.4629 > 0.05$. Sehingga, kesimpulan yang diperoleh ialah riset ini terbebas dari gejala heterokedastisitas dan dinyatakan lulus uji heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diuraikan menurut *time series* (Suliyanto,2011) Menurut Gujarati *dalam Suliyanto (2011)*, salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi, yaitu menggunakan metode Durbin-Watson.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.169061	Prob. F(2,9)	0.8471
Obs*R-squared	0.470715	Prob. Chi-Square(2)	0.7903

Dari hasil diatas dapat dilihat nilai prob chi-square > tingkat alpha yaitu $0.7903 > 0.05$. Maka bisa disimpulkan riset ini tidak terjadi residual korelasi antar variabel sehingga dinyatakan lulus uji autokorelasi.

d) Uji Multikolinearitas

Menurut Frisch dalam Setiakawan dan Kusri (2010), multikolinearitas adalah adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas (bebas) da model regresi linier berganda. Suliyanto (2011) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalm model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas atau tidak.

Variance Inflation Factors
Date: 05/17/23 Time: 16:04
Sample: 1 13
Included observations: 13

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	93692.24	7.286609	NA
KONSUMSI	0.001002	7.286609	1.000000

e)

Berdasarkan output, diketahui bahwa nilai VIF pengangguran dan kemiskinan lebih kecil dari 10 yaitu pengangguran sebesar $1.190498 < 10$ dan kemiskinan sebesar $1.00 < 10$. Sehingga kesimpulan yang didapat ialah kedua variabel tidak terjadi gejala multikolinearitas

Hasil Uji Statistik

a) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dapat digunakan untuk melihat seberapa kuat variabe yang dimasukkan kedalam model dapat menerangkan mode. Secara vebal R^2 merupakan besaran yang paling sering digunakan untuk mengukur *goodness of fit* (kesesuaian modal) garis regresi. Koefisien determinasi mengukur presentase atau proporsi total varian dalam variabe endogen yang menjelaskan model regresi. Sifat dasar dari R^2 bernilai positif namun lebih kecil dari satu (Ghozali, 2005).

DEPENDENT VARIABEL : PERTUMBUHAN EKONOMI	
Method : Least Squares	
R-squared	0.988661
Adjusted R-Squared	0.987630
F-statistik	959.0681
Prob (F. Statistik)	0.00000

Dilihat dari tabel diatas, Uji Kelayakan Model (R^2) adalah untuk melihat kemampuan variable independen dan menjelaskan variable dependen. Dan nilai R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variable dependen. Bedasarkan hasil estimasi nilai (R^2) yang diperoleh hasil estimasi adalah 0.988661. Artinya variable independen pendapatan mampu menjelaskan variable dependen konsumsi sebesar 98,86%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable diluar model.

b) Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variasi variabel tidak bebas (pertumbuhan ekonomi) pada tingkat tertentu (Ghozali, 2005). Uji ini

untuk memperkirakan apakah variabel X dapat menggambarkan variabel Y secara simultan. Pengujian F Statistik ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Dari hasil pengujian yang dilakukan, secara simultan variabel pendapatan mempengaruhi variabel konsumsi terlihat dari nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $959.0681 > 4.844336$ serta signifikan terlihat dari nilai prob (F- statistik) yaitu $0.00000 < \text{tingkat alpha} (0.05)$.

c) Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variasi variabel tidak bebas yaitu jumlah permintaan daging sapi pada tingkat signifikansi (α) tertentu.

Uji T statistik dilakukan untuk menguji hipotesis secara parsial antar variabel dimana untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dengan cara membandingkan nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} . Dalam hal ini t_{tabel} diperoleh dengan menghitung nilai df dan t_{hitung} diperoleh dari tabel hasil estimasi regresi berganda yang sudah dilakukan sebelumnya. Setelah ditentukan t_{tabel} dan t_{hitung} nya dilanjut dengan tahap pembuatan hipotesis oleh peneliti.

Uji hipotesis :

H_0 : Tidak berpengaruh

H_1 : Berpengaruh

Kriteria pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan :

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan jumlah $n = 13$ dan $k = 2$, diperoleh nilai $t_{tabel} : 2.200985$

Adapun hasil uji T statistik (uji hipotesis secara parsial) adalah sebagai berikut :

Variabel pendapatan diperoleh dari hasil estimasi nilai $t_{hitung} (30.96882) > t_{tabel} (2.200985)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maksudnya ialah bahwa pendapatan mempunyai pengaruh secara parsial terhadap konsumsi, serta berpengaruh secara signifikansi dengan nilai prob $0.0587 > \text{tingkat alpha}$ yaitu 0.0000 . Keputusan yang diperoleh pada hasil uji T ini, yaitu secara parsial variabel pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi di Provinsi Sumatera Utara periode 2009-2021.

Discussion

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa pendapatan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap konsumsi. Artinya variabel Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Konsumsi. Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan semakin meningkat begitu pula sebaliknya. Peningkatan pendapatan akan mengubah pola konsumsi anggota masyarakat karena tingkat pendapatan yang bervariasi antar rumah tangga sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan mengelolanya. Semakin tinggi pendapatan masyarakat secara keseluruhan maka makin tinggi pula tingkat konsumsi.

Selain itu, pendapatan juga berpengaruh pada daya beli seseorang. Semakin tinggi pendapatan, daya beli seseorang juga meningkat, sehingga kemampuan untuk memilih dan membeli beragam makanan pun semakin tinggi, yang juga menandakan pola konsumsi pangan meningkat (Rachman & Ariani).

Menurut Keynes menyatakan bahwa hubungan antara besarnya konsumsi dengan besarnya pendapatan keluarga dapat dilihat dalam bentuk fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi adalah rencana konsumsi untuk berbagai tingkat pendapatan. Dalam kehidupan masyarakat tentu saja terdapat berbagai macam cara dalam melaksanakan konsumsi guna mencukupi kebutuhan hidup. Demikian juga tentang pendapatan yang mereka peroleh tentu saja berbeda-beda meskipun memiliki pekerjaan pokok yang sama. Tetapi apabila ditinjau kondisi dari kehidupan masyarakat yang berpenghasilan rendah dimana pada umumnya mereka mempunyai pola kehidupan yang hampir sama terutama dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi yang hanya terbatas pada pemenuhan pangan, pendidikan anak-anaknya, berobat bila keadaan memaksa dan sedikit sekali untuk memenuhi kebutuhan sandang (Priyanto, 2007).

Didasarkan hipotesis Keynes bahwa terdapat hubungan empiris yang stabil antara konsumsi dengan pendapatan. Bila jumlah pendapatan meningkat, maka konsumsi secara relatif akan meningkat, tapi dengan proporsi yang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan itu sendiri. Hal ini dikarenakan hasrat konsumsi yaitu kecenderungan konsumsi marginal atau konsumsi tambahan akan menurun, jika pendapatan meningkat.

Conclusion

Hasil penelitian ini, secara parsial variabel pendapatan berpengaruh terhadap variabel konsumsi. Secara simultan variabel pendapatan dan berpengaruh dan signifikan terhadap konsumsi. Hasil estimasi nilai (R^2), variable independen pendapatan mampu menjelaskan variable dependen konsumsi sebesar 96,86%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable diluar model. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan semakin meningkat begitu pula sebaliknya. Peningkatan pendapatan akan mengubah pola konsumsi anggota masyarakat karena tingkat pendapatan yang bervariasi antar rumah tangga sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan mengelolanya. Semakin tinggi pendapatan masyarakat secara keseluruhan maka makin tinggi pula tingkat konsumsi. Bila jumlah pendapatan meningkat, maka konsumsi secara relatif akan meningkat, tapi dengan proporsi yang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan itu sendiri. Hal ini dikarenakan hasrat konsumsi yaitu kecenderungan konsumsi marginal atau konsumsi tambahan akan menurun, jika pendapatan meningkat.

References

- Atmaja, A. R., RS, P. H., & Lubis, Y. (2022). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Medan Tahun 2015 (Implikasi Fungsi Konsumsi Keynes). *Cermin : Jurnal Penelitian*, 95-108.
- Giang, R. (2013). Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan Di Kecamatan Pineleng. *Jurnal EMBA*, 248-256.
- Gumanti, D., Sari, P. M., & Putri, Y. E. (2017). Pengaruh Pendapatan, Kelompok Referensi, Literasi Ekonomi, Dan Sertifikasi Guru Terhadap Perilaku Konsumsi Guru SD, SMP, Dan SMA Di Kecamatan Gunung Talang Kab Solok. *Jurnal Of Economic And Economic Education* , 55-65.
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra Langsa Aceh. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIK*, 107-116.
- Ichsan, M. W., Juhardi, & Suharto, R. B. (2021). Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Konsumsi Buruh. *Jiem*.
- Rinawati, Yantu, M., & Rauf, R. A. (2014). Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat Padi, Sawah Di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kab Sidi. *e-j Agrotekbis*, 652-659.
- Saragih, D. N., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Di Desa Mariah Bandar Kec Pematang Bandar Kab Simalungun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 116-129.
- Yanti, Z., & Murtala. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara 2 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 72-81.